

A. FILSAFAT

1. KANADA

Kongres. Dari 18 sampai 21 Oktober 2007 akan diadakan kongres dua bahasa di Université du Québec di Montréal dengan tema 'Collingwood and Twentieth-Century Philosophy'/'Collingwood et la philosophie du vingtième siècle'. Pembicaranya M. BEANEY, S. BLACKBURN, D. BOUCHER, J. BRADLEY, J. CONNELLY, D. DAVIES, K. DHARAMSI, Giuseppina D'ORO, T. FULLER, L. JAFFRO, A. JANIK, M. LAGUEUX, R. MARTIN, Chr. NADEAU, D. PERINETTI, A. RIDLEY, W. SWEET, D. TANGUAY, J. VAN DER DUSSEN, dan G. VANHEESWIJCK. Info lebih lanjut bisa dilihat di situs <http://www.collingwood.uquam.ca>.

Publikasi Edisi 2-2006 *Laval Théologique et Philosophie* menawarkan dokumen berjudul 'Relire Platon'. Artikel-artikel ditulis oleh TH. DE KONINCK, F. FISHER, Y. LAFRANCE, FR.-X. AJAVON, LOUISE RODRIGUE, dan Ph. St. GERMAIN.

2. JERMAN

Terbitan Berkala. Baru-baru ini terbit episode kedua *Heidegger-Jahrbuch*. Temanya 'Heidegger und Nietzsche'. Dokumentationsteil berisi beberapa anotasi yang belum dipublikasikan dari Heidegger tentang Nietzsche, surat-surat Heidegger kepada penerbitnya G. Neske tentang penerbitan buku besar tentang Nietzsche-nya dan sekilas tentang kutipan-kutipan Nietzsche dalam buku-buku Heidegger. Buku Tahunan itu juga berisi beberapa studi tentang kedua pemikir besar itu, ditulis oleh M. ZIMMERMANN, J. POWELL, Katrin MEYER, B. VEDDER, Marion HEINZ, J. SALLIS, Iris DÄRMANN, A. VERBRUGGE, Babette BABICH, D. THOMÄ, H. SEUBERT, dan W. STEGMAIER. Akhirnya di situ juga dimuat sekilas tentang penerimaan kuliah-kuliah tentang Heidegger dan Nietzsche di berbagai bidang bahasa oleh T. COLONY, R. BERNASCONI, V. CESARONE, M. DE LAUNAY, dan J. L. VERMAL.

Penghargaan Jürgen HABERMAS diberi penghargaan *Staatspreis des Landes Nordrhein-Westfalen* untuk seluruh mahakaryanya. Penghargaan itu disampaikan pada 7 November 2006.

Juga pada 2006 disampaikan penghargaan *Hannah-Arendt-Preis für politisches Denken* kepada filsuf, psikoanalisis, dan penulis perempuan Prancis Julia KRISTEVA. Motivasi para juri menekankan bahwa karyanya telah merambahi batas-batas kritis disiplin-disiplin akademis (teori politik, kritik sastra, dan psikoanalisis). Penghargaan ini mulai eksis sejak 1994 dan dibiayai oleh Hansenstadt Bremen dan Yayasan Heinrich-Böll. Para laureat lain yang pernah mendapatkan penghargaan ini antara lain François Furet, Jelena Bonner, Gianni Vattimo, dan Michael Ignatieff.

3. FRANCIS

Nekrologi. Pada 9 Januari 2007 Sèvres Jean-Pierre VERNANT meninggal di umur sembilan puluh tiga tahun. Ia lahir pada 4 Januari 1914 di Provins, mula-mula studi filsafat dan diizinkan masuk agrégation pada 1937. Selama Perang Dunia II ia menjadi anggota partai komunis dan menjadi bagian protes-protes waktu itu. Pada 1948 ia menjadi peneliti di CNRS, dan sejak 1958 direktur peneliti di EHESS. Ia dipandang sebagai salah satu dari peneliti yang paling berwibawa tentang kultur Yunani kuno. Puncak karier akademisnya terjadi pada 1984 dengan posisi di Collège de France (Chaire d'Étude comparée des religions antiques). Ia menulis banyak sekali buku. Beberapa judul yang terkenal: *Les origines de la pensée grecque* (1962), *Mythe et pensée chez les Grecs* (1965), *Religion grecque, religions antique* (1976), *La mort dans les yeux. Figures de l'Autre en Grèce ancienne* (1985), *Mythe et religion en Grèce ancienne* (1990). Buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Lagipula ia juga menulis beberapa buku dalam kerja sama dengan orang lain: *mythe et tragédie en Grèce ancienne, Oedipe et ses mythes* (bersama P. Vidal-Naquet) dan *Les ruses de l'intelligence* (bersama M. Detienne). J.-P. Vernant berkali-kali diberi penghargaan atas karyanya, antara lain dengan Médaille d'Or du CNRS pada 1984 dan American Academy Award for Humanistic Studies pada 1992. Ia juga menerima beberapa gelar doktor kehormatan antara lain dari universitas Chicago, Napels, dan Oxford.

Pada 27 Januari 2007 Phillipe LCOUE-LABARTHE meninggal dunia. Lahir pada 1940 di Tours, ia belajar filsafat di Bordeaux. Pada 1967 menjadi asisten di universitas Straatsburg, dan tinggal di sana sampai saat emeritatnya pada 2002. Ia memperoleh gelar doktor d'état pada 1987 dengan buku *La fiction du politique*, tentang relasi Heidegger dengan sosialisme-nasional. Di Straatsburg ia berjumpa dengan Jean-Luc Nancy yang dengannya ia membentuk duo filosofis. Mereka menulis bersama beberapa buku. Yang terkenal ialah sebuah komentar tentang Lacan, *Le titre*

de la lettre (1973), dan sebuah studi tentang teori-teori literer zaman romantik Jerman, *L'absolu littéraire* (1978). Pada 1980 mereka berdua mengorganisasi sebuah colloquium di Cerisy-la-Salle tentang Derrida. Artikel-artikel dari colloquium ini pada 1981 diterbitkan di bawah judul *Les fins de l'homme*. Sebagian besar tulisan dari Lacoue-Labarthes dipandang sebagai sebuah komentar kritis tentang Heidegger, dengan perhatian khusus tentang pilihan-pilihan politiknya dan apa yang disebut 'konfiskasi' Hölderlin. Judul-judul penting antara lain: *La césure du spéculatif* (1978), *La poésie comme expérience* (1986), *Musica ficta, figures de Wagner* (1991), dan *Le chant des muses* (2005).

Terbitan Berkala Nomor 3-2006 *Archives de Philosophie* berisi mengenai *William James*. Nomor ini, diedit oleh St. MADELRIEUX, berisi juga artikel-artikel dari M. GOREL, J. BENOIST, dan J.-CL.DUPONT dan sebuah terjemahan Prancis teks W. JAMES dari tahun 1905 mengenai iman dan akal.

Edisi 4-2006 *Les Études Philosophiques* membahas tentang 'Hobbes et les néocontractualismes contemporains'. Redaktornya L. FOISNEAU dan T. SORELL, dan artikel-artikel dari E. PICAUVET, J.-F. SPITZ, Véronique MUÑOZ-DARDÉ dan J. SCHMUTZ.

Jurnal *Philosophie* (Minuit) kali ini menempatkan beberapa nomornya tentang interpretasi-interpretasi fenomenologis atas *Leibniz*. Edisi ke-92 adalah tentang 'Lectures de Leibniz: Husserl!'; nomor-nomor kemudian akan diabdikan pada interpretasi Leibniz dari D. Mahnke dan M. Heidegger. Edisi ke-92 berisi antara lain terjemahan sebuah teks dari Leibniz, artikel dari D. RABOUIN, V. GÉRARD dan D. PRADELLE yang mengkonfrontasikan istilah 'mathesis' dan 'monadologi' dari kedua penulis itu.

Philosophie Antique memberi tema edisi ke-6 nya "Lire et interpréter Platon". Artikelnya dari Th. EBERT, M.-A. GAVRAY, S. DELCOMMINETTE, J. CAMPOS DAROCA dan J. LÓPEZ CRUCES, F. RENAUD, L. CASTAGNOLI, R. WINSLOW, dan Annick STEVENS

4. INGGRIS

Kongres. Di Universitas Southampton dari 8 hingga 12 Juli 2007 akan diadakan sebuah kongres mengenai 'Schopenhauer and the Philosophy of Value'. Pembicara penting adalah D. CARTWRIGHT, P. GUYER, CHR. JANAWAY, M. KOSSLER, J. LEVINSON, A. NEIL, B. REGINSTER, Sandy SHAPSHAY, B. VANDENABEELE, R. WICKS, dan J. YOUNG. Keterangan lebih lanjut dapat diperoleh dengan menghubungi Chr. Janaway (e-mail: cjanaway@soton.ac.uk) atau A. Neill (A.D.Neill@soton.ac.uk).

Dari 31 Agustus sampai 1 September 2007 di Universitas Stirling bakal diselenggarakan kongres dengan tema 'Social Epistemology'. Pembicara utamanya ialah Elisaneth FRICKER, Miranda FRICKER, Sandy GOLDBERG, A. GOLDMAN, J. KVANVIG, P. LIPTON, A. MILLAR, E. SOSA, dan Sc. SURGEON. Para komentatornya adalah I. DOUVEN, P. GRAHAM, KL. KAPPELL, M. KUSCH, Kathleen LENNON, N. MISCEVIC, E. OLSSON, R. VAN WOUDEBERG. Para ketua diskusi kelompok ialah P. BAUMANN, M. BLAAUW, M. BRADY, P. GREENOUGH, L. GUNDERSEN, A. HADDOCK, J. KALLESTRUP, dan A. TANESINI. Info lebih lanjut bisa diperoleh pada Duncan Pritchard (e-mail: d.b.pritchard@stir.ac.uk).

Pada 7 dan 8 September 2007 nanti di Universitas Oxford akan diadakan sebuah konferensi bertema "Global Justice and Social Justice: Theoretical and Empirical Perspectives on their Relationship". Pembicaranya D. MILLER, A. Th. POGGE, dan Ph. VAN PARIJS. Bagi yang berminat bisa mendaftar via e-mail ke globaljustice@politics.ox.ac.uk.

British Society for the Philosophy of Religion menyelenggarakan sebuah konferensi pada 11 sampai 13 September 2007 dengan tema 'The Concept of God'. Pembicara utamanya ialah P. VAN INWAGEN, R. SWINBURNE, P. HELM, dan B. LEFTOW. Ceramah-ceramahnya akan diadakan di Lady Margaret Hall, Oxford University. Mereka yang berminat dapat mendaftar kepada T.J. Mawson, Sekretaris British Society for the Philosophy of Religion (e-mail: tjmawson@rocketmail.com).

Terbitan Berkala Ratio edisi 4-2006 (thn. ke-19) muncul dengan judul 'The Meaning of Theism'. Artikelnya ditulis oleh D. BENATAR, J. COTTINGHAM, J. HALDANE, A. KENNY, M. MCGHEE, R. NORMAN, dan A. PLANTINGA.

5. BELGIA

Kongres. Untuk memperingati lima puluh tahun berdirinya *De Wulf-Mansion Centrum/Centre De Wulf-Mansion* Institut Filsafat KULeuven dan Institut Supérieur de Philosophie UCLouvain mengorganisasi sebuah kongres 'Soul and Mind. Ancient and Medieval Perspectives on the *De Anima*' pada 14 sampai 17 Februari 2007 yang lalu. Kongres ini bertempat di Louvain-la-Neuve pada 14 dan 17 Februari, pada 15 dan 16 Februari di Leuven. Beberapa ceramah diberikan oleh B. COULIE, Jacqueline HAMESSE, C. STEEL, J.-M. COUNET, E. BERTI, R. POLANSKY, P. MACFARLANE, Annick STEVENS, Jennifer WHITING, J. YURDIN, G. VAN RIEL, V. CASTON, N. STEIN, J.-L. LABARRIÈRE, M. ZINGANO, K. CORCILIOUS, R. SHARPLES, F. DE HAAS, D. SEDLEY, R. TAYLOR, P. PORRO, M. PICKAVÉ, B. GOEHRING, T. HOFFMANN, W. GORIS, Julie

CASTEIGT, S. DE BOER, J. AERTSEN, D. PERLIER, P. BAKKER, dan Chr. SHIELDS.

Nekrologi Pada 23 Januari 2007 meninggal dunia Gent Hugo VAN DEN ENDEN, kelahiran Antwerpen 27 Juni 1938. Ia dulu menjalani studi filologi Jerman dan Filsafat di Universitas Gent, menjadi asisten pada 1964 dan guru besar Bidang Filsafat dan Ilmu Moral sejak 1991 sampai emeritatnya pada 2003. Ia terutama dikenal sebagai penjabat ketua organisasi *Recht op waardig sterven*, yang berperan meletakkan dasar bagi perundangan euthanasia di Belgia.

Terbitan Berkala Edisi 4-2006 *Bijdragen* berisi beberapa artikel filsafat. G. LUKKEN dan J. MAAS dalam *Herfstig voorjaar* membahas tentang perkembangan terakhir semiotika sekolah Prancis. Fr. VAN PEPPERSTRATEN bicara mengenai reaksi terbaru J.-L. Nancy atas buku J.-Fr. Lyotard tentang 'tanda sambung' pada kata sifat yang sering dipakai 'yahudi-kristiani' (*Verdringing of samenstelling? Lyotard en Nancy over de 'trait d'union' tussen 'joods' en 'christelijke'*). H. DE DIJN akhirnya menulis pembahasan kritis tentang buku terbaru yang ramai dibahas dari D. Dennett, *Breaking the Spell. Religion as a Natural Phenomenon*, 2006 (*God een parasiet in de hersenen?*).

Edisi 3-2006 *Ethiek en Maatschappij* mengambil tema 'Terrorisme'. Nomor ini diredaksi oleh H. VAN DEN BOUWHUIJSEN. G. GROOT membedakan antara terorisme-simbol merujuk pada model pembunuhan politis dan terorisme-massamodel perang total (*Het taaië ongemak. De paradoxen van het terrorisme*). H. VAN DEN BOUWHUIJSEN menjelaskan dalam artikelnya bahwa terorisme bukanlah fenomena baru, tetapi suatu sejarah kompleks yang sekurangnya kembali ke abad ke-19 (*Geen woorden maar daden. Beknopte geschiedenis van het terrorisme*). Sejarah kompleks ini jelas merupakan salah satu alasan mengapa, seperti diamati oleh T. VAN DE VOORDE, ilmu-ilmu sosial hampir tak pernah memahami sungguh fenomena ini (*Terrorisme in de context van academisch onderzoek: een leeg concept?*). R. VAN AMERSFOORT dan W. VAN DER SCHANS menunjukkan dalam artikel mereka bahwa di bawah tekanan ancaman teroris hidup bersama di barat dalam beberapa hal jadi siap untuk melepaskan kebebasan dan karenanya menghapuskan demokrasi dan 'rule of law' (*Gewapende strijd in de 21 ste eeuw*). A. VISSER bicara dalam artikel penutupnya juga tentang refleksi kultural: serangan-serangan teroris selalu juga merupakan pukulan atas 'kultur kita' dan menghubungkan ancaman teroris dengan gagalnya integrasi para imigran muslim di kultur itu (*Opvoeding, media en geweld. Over de grenzen van het jongste beschavingsoffensief*).

Nomor 1-2007 *Ethische Perspectieven* ditujukan untuk Marie-Jeanne Bellen untuk perpisahannya sebagai kolega Overlegcentrum voor Ethiek. Semua artikel bicara mengenai nilai 'loyalitas'. Artikel-artikel itu ditulis oleh R.

DILLEMANS, H. DE DIJN, J. SELLING, J. HAERS, J. DAN DER VEKEN, B. PATTYN, H. ROEFFAERS, dan R. TORFS.

Revue Internationale de Philosophie edisi 4-2006 bertemakan 'Philosophie de la musique'/'Philosophy of Music'. Edisi ini berisi tulisan-tulisan dari J. LEVINSON (redaktur), St. PREDELLI, S. TRIVEDI, P. THOM, B.E. BENSON, G. HAGBERG, Kathleen HIGGINS, dan W. BENJAMIN.

6. ITALIA

Terbitan Berkala. Nomor 331 *Aut Aut* menampilkan sejumlah artikel tentang *Michel Foucault*, terutama tentang sejarah seksualitasnya. Nomor ini juga memuat beberapa terjemahan teks-teks dari Foucault dan tulisan dari A. BERTEN, J. FRANÇOIS, dan A. DAVIDSON.

7. BELANDA

Bibliografi. Pada 2005 di bawah organisasi *Levinas Studiekring* sebuah bibliografi online primer dan sekunder tentang Levinas diterbitkan. Bibliografi ini gratis dibuka siapa saja dan sebagai publikasi berkala khusus (seri elektronik) diterbitkan dalam registri ISSN internasional. Sementara ini yang tersedia adalah dari tahun 1990 hingga 2006, bisa dilihat pada <http://www.uvh.nl/levinas>.

Kongres Di Universitas Teknik Delft pada 3 dan 4 Mei 2007 diorganisasi sebuah konferensi mengenai 'Moral Emotions about Risky Technologies'. Pembicaranya ialah P. SLOVIC, P. GOLDIE, J. HALPERN, Margaret LITTLE, R.C. ROBERTS, R. DE SUSAN, J. MCALLISTER, Marjolein VAN ASSELT, Simone VAN DER BURG, M. COECKELBERGH, Sabine DÖRING, Mariëtte WILLEMSSEN, dan SABINE ROESER. Informasi lebih lanjut bisa diperoleh pada alamat e-mail ini: riskemotion-tbm@tudelft.nl atau pada website <http://www.valuesanddesign.eu>.

Nekrologi Pada 11 Mei 2005 meninggal Atie BRÜGGEMANN-KRUIJFF yang berumur 60 tahun, seorang guru besar di Vrije Universiteit van Amsterdam. Ia meraih gelar doktor dengan sebuah disertasi tentang Levinas: *Bij de gratie van de transcendentie. In gesprek met Levinas over het vrouwelijke* (1993). Ia menulis di *TvF* 51/1989, hlm. 444-485. : *De vrouw, hart en hoofd van het huis* (Visi Levinas tentang perempuan sebagai rumah: ambiguitas sebagai sumber kritik-subjek dan petunjuk ke arah perbandingan dengan presentasi Hegels tentang perempuan dalam 'Phänomenologie des Geistes').

Terbitan Berkala Dalam edisi 4-2006 *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* Th. NYS memformulasikan beberapa pemikiran kritis mengenai

hak dibantu untuk mengakhiri hidup diri sendiri (*Het beft in helpende handen*). Marli HUIJER menawarkan sebuah diagnosis waktu atas genomics (*Vanuit het 'nu' de voorbije en toekomstige evolutie overzien*). D. RAVEN dalam diskusi dengan B. Schreurs merujuk kepada artikel sosok terakhir itu tentang yang disebut etnosentrisme dalam antropologi kultural (*Etnocentrisme-kritiek? Daarom!*), yang kemudian juga ditanggapi oleh B. SCHREURS (*Eurofobie en andere misverstanden*).

Nomor 6-2006 jurnal *Filosofie* menampilkan beberapa artikel tentang multikulturalisme sebagai filsafat politik. Edisi ini dibuka oleh sebuah artikel dari F. DE WIT yang mengatakan bahwa multikulturalisme menemukan titik-titik tolak terpentingnya pada zaman Enlightenment, tetapi bukannya tanpa sifat kultur-relativistis atau tanpa memberikan hak-hak sepihak pada minoritas etnis dan kultural (*Multiculturalisme: gelijkwaardigheid en verschil, erkenning en miskennis*). Dalam artikel berikutnya, B. VAN LEEUWEN berfokus pada relasi antara respek dan prinsip kesetaraan manusiawi (*Respect, intern realisme en racisme*). Marlies GALENKAMP menyelidiki dalam tulisannya *Tolerantie in de multiculturele samenleving hoe moralistisch moeten we zijn?* tentang batas-batas toleransi liberal. P. LEHNING menunjukkan bahwa dalam politik, liberalisme tidak membawa masalah bagi kultur, religi, atau etnisitas khusus, tetapi kesetaraan; filsafat J. RAWLS membantu bagaimana hal itu mesti dihadapi (*Het politieke liberalisme van John Rawls: sociale cohesie en politieke stabiliteit in een pluriforme samenleving*). Dalam artikel penutup, J. PIJNBURG membahas tentang *Multiculturalisme vanuit het perspectief van Habermas*.

8. AUSTRIA

Kongres. Dari 7 hingga 9 Juni 2007 di Graz akan diselenggarakan kongres kedelapan *Österreichische Gesellschaft für Philosophie*. 'Gehirne und Personen. Mit einem Schwerpunkt zur österreichischen Philosophie'/'Brains and Persons. With a Main Focus on Austrian Philosophy'. Pembicara utamanya adalah K. ACHAM, A. BECKERMANN, Marcia CAVELL, Sabine A. DÖRIN, E. SCHOCKENHOFF, dan L. WINGERT. Lebih jelasnya bisa dilihat pada website <http://wwwp.oegp.org>.

Dari 5 sampai 11 Agustus 2007 nanti di Kirchberg am Wechsel akan diadakan *Wittgenstein-Symposium* ketiga puluh. Temanya ialah 'Philosophie der Informationsgesellschaft'. Seperti biasanya juga kali ini simposium itu dibagi menjadi beberapa sesi: 1. Wittgenstein; 2. Wittgenstein und die digitale Wende; 3. Informationwissenschaft, Texttheorie und Hermeneutik im digitalen Kontext; 4. Medienphilosophie; 5. Philosophie des Internets. 6.

Ethik und politische Ökonomie der Informationgesellschaft. Para penceramahnya antara lain D. APOLLON, L. BAZZOCCHI, Barbara BECKER, A. BILETZKI, T. BINDER, G. CHAITIN, Chr. CHESHER, J. CONANT, W. COY, J. DE MUL, F. DRETSKE, Ch. ESS, A. FENK, M. FERRARIS, L. FLORIDI, Juliet FLOYD, D. FORAY, N. GARVER, R. GHOSH, Cynthia HAYNES, M. HEIM, T. HUG, Cl. HUITFELDT, D. KÖHLER, Cameron MCEWEN, Katalin NEUMER, Helen NISSENBAUM, K. NYIRI, Cl. PIAS, A. RENEAR, S. SCHMIDT, D. STERN, dan L. VALDÉS-VILLANUEVA. Info selengkapnya dapat ditemukan di website Österreichische Wittgenstein-Gesellschaft: <http://www.alws.at>.

Nekrologi Di Innsbruck pada 1 September 2006 Emerich CORETH meninggal dunia. Ia lahir pada 10 Agustus 1919 di Raabs dan 1937 ia menjadi Yesuit. Sesudah studi teologi dan filsafat ia lulus pada 1948 menjadi doktor teologi dan filsafat di Universitas Gregoriana, Roma. Sejak 1950 ia mengajar di fakultas teologi Universitas Innsbruck, dan sejak 1955 hingga emeritatnya pada 1988 sebagai Ordinarius untuk mata kuliah 'Filsafat Kristiani'. Ia menerbitkan berbagai buku: *Das dialektische Sein in Hegels Logik* 1952, *Metaphysik: eine methodisch-systematische Grundlegung* 1961 (diedit oleh J. Van de Wiele di *TvF* 26/1964, hlm. 236-239), *Philosophie des 20. Jahrhunderts, Vom Sinn der Freiheit, Christliche Philosophie im katholischen Denken des 19. und 20. Jahrhunderts*.

9. SPANYOL

Bibliografi. Nomor 234 *Pensamiento* berisi bibliografi tahunan terbitan berbahasa Spanyol: I. ORTEGA RODRÍGUEZ dan J. RAMOS VILLENA, *Bibliografía hispánica de filosofía*. Elenco 2006, dalam: *Pensamiento* 2006 (62), nomor 234, hlm. 521-558.

10. CEKOSLOWAKIA

Kongres. 2007 adalah seratus tahunnya kelahiran *Jan Patočka*. Untuk memperingati peristiwa itu pada 22 hingga 28 April 2007 yang lalu diorganisasi sebuah kongres di Universitas Karl di Praga. Pembicaranya: K. MICHALSKI, M. PALOUS, M. CREPON, Emilie TARDIVEL, J. CHYTRY, B. HOPKINS, T. ULMANN, E. EVINK, D. JERVOLINO, P. RODRIGO, J. SOKOL, F. KARFIK, Ewa FAGAS, P. MIELECH, R. BARBARAS, Alessandra PANTANO, L. HAGEDORN, Sandra LEHMANN, L. KWOK-YING, M. STAUDIGI, J. MENSCH, B. MEZEL, J. ARNASON, St. CROWELL, Nathalie FROGNEUX, H.-R. SEPP, Marcia SCHUBACK, L. UCNIK, M. MATUSTIK, I. SRUBAR, J. MOURAL, dan J. DODD.

11. AMERIKA

Nekrologi. Pada 2 Januari 2007 di Zürich Robert C. SOLOMON secara tak terduga meninggal dunia. Ia adalah guru besar filsafat dan anggota Academy of Distinguished Teachers di University of Texas di Austin. Lahir pada 1942 di Detroit, ia mencapai MA dan kemudian PhD-nya di University of Pennsylvania, dan sejak 1972 ia menjadi guru besar di Austin. Ia adalah pengarang berbagai publikasi tentang eksistensialisme, tentang filsafat emosi dan tentang etika bisnis. Di antara berbagai tulisannya kita mengenal *Existentialism* (1974), *The Passions* (1976), *Absolute Love* (1998), *A Passion for Justice* (1995), *A Better Way to Think about Business* (1999), *Not Passions's Slave: Emotions and Choice* (Oxford, 2003), *Living with Nietzsche* (2003).

Filsuf kenamaan Amerika Serikat, Richard Rorty, telah meninggal dunia. Beliau antara lain terkenal karena beberapa karya monumentalnya, yang dapat disebutkan di sini: *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979), *Consequences of Pragmatism* (1982), dan *Contingency Irony, and Solidarity* (1989). Tentu ada sangat banyak hal yang bisa dicatat tentang beliau. Di masa tuanya, beliau terlibat dalam gerakan perdamaian. Misalnya, ia dengan keras dan tegas menyuarakan penolakan terhadap Bush, yang dijuluki sebagai “presiden Perang.” Ia sangat tidak menyetujui kebijakan politik Bush. Mungkin ada baiknya kita lihat catatan filsuf kontemporer, Juergen Habermas, tentang beliau. Ia berkata bahwa tidak ada orang yang menyamai beliau dalam hal membentangkan perspektif baru, pemahaman baru, dan rumusan baru. Ia mempunyai kreatifitas yang sangat tinggi, yang dapat mendatangkan ilham bagi para pemikir lain yang membacanya. Walau ia mengaku ateis, tetapi toh ia juga mempunyai intuisi yang kuat akan sebuah masa depan yang diwarnai cinta. Konon menjelang akhir hidupnya ia pernah ditanyai tentang “apa itu yang kudus?” Beginilah jawabnya: “Cita-rasa saya akan yang suci sangat terkait dengan harapan bahwa suatu hari kelak anak cucu saya bisa hidup dalam sebuah peradaban global dalam mana cinta-kasih menjadi hukum satu-satunya.” Rasanya, semua orang mempunyai harapan dan impian akan masa depan seperti itu. Dalam arti itu, ia ada dalam jalur kerinduan dan hasrat kemanusiaan umum.

Terbitan Berkala Gabriel Marcel menjadi tema utama edisi 3-2006 (thn. ke-80) *American Catholic Philosophical Quarterly*. Artikel-artikelnya ditulis oleh Th. MICHAUD (redaktur), M. NOVAK, P. REDPATH, Th. FLYNN, B. TREATOR, Th. ANDERSON, B. SWEETMAN, P.L. BOURGEOIS, dan Katharine Rose HANLEY.

Edisi 2-2006 (thn. ke-27) *Graduate Faculty Philosophy Journal* bertemakan 'Expression in Eighteenth- and Nineteenth-Century German Philosophy'.

Tulisan-tulisan yang dimuat berasal dari Rachel ZUCKERT, Katie TEREZAKIS, J. ZAMMITO, B. SAX, J. DODD, R. ELDRIDGE, Chr. MENKE, R. MAKKREEL, dan G. MACCARTHY mengenai antara lain Herder, Goethe, Schelling, Hegel, dan Hölderlin.

TERBITAN BARU FILSAFAT

José Luis BERMÚDES (ed.), *Thought, Reference and Experience. Themes from the Philosophy of Gareth Evans*. Oxford, Clarendon Press, 2005, 325 hlm.

Latar belakang bundel ini adakalah karya-karya filsuf Inggris Gareth Evans (1946-1980), salah satu figur penting dari generasi filsuf-filsuf Oxford termasuk antara lain Christopher Peacocke, John McDowell, R. Mark Sainsbury, dan Colin McGinn. Dua tahun setelah meninggalnya Evans diterbitkanlah *Varieties of Reference* dari John McDowell, yang termasuk juga *Collected Papers* menjadi tambang berharga ide-ide filosofis. Dalam suatu tulisan John McDOWELL mengembangkan historisitas suatu argumentasi kompleks yang dicituskannya bersama Evans di tahun tujuh puluhan (dan sangat dipengaruhi oleh Kripke dan Davidson): bagaimana keyakinan kita akan sebuah objek yang konkret dan partikular memuat suatu “mode of presentation” dari objek itu? Bagi Evans proyek itu fundamental: “integrating our rational powers with our natural situatedness in the world” (McDowell) baginya adalah yang utama. Evans meyakini bahwa isi dari keyakinan macam itu mengasumsikan keberadaan objek itu dan mengimplikasikan sebuah relasi kognitif yang dinamis atas objek tersebut. Dan ini menjadi awal mula suatu teori neofregean tentang “dynamic senses”. Tentu saja Evans tidak berpikir bahwa semua ekspresi referensial mengasumsikan suatu relasi epistemik yang erat pada referensinya (bandingkan dengan gambaran). SAINSBURY dalam artikelnya menyelidiki pemikiran Evans mengenai nama-nama deskriptif dan nama-nama kosong. John CAMPBELL mengembangkan ide-ide menarik dan kompleks mengenai apa yang disebut Evans “the egocentric space”: apa relasi antara konsepsi sadar dan egosentris kita tentang sekeliling kita dan apa biasanya sebutan bagi “sub-personal processing” atas informasi yang berasal dari seputar kita demi tindakan-tindakan. Juga tulisan dari Christopher PEACOCKE dan Quassim CASSAM membahas hubungan antara pengalaman-pengalaman, konsepsi egosentris ruang dan sebuah pertanyaan kantian mengenai apa yang memungkinkan untuk memperoleh konsepsi yang objektif tentang dunia sebuah problem yang Evans sendiri sudah mengalaminya dalam esai “Things without the Mind,” yang di dalamnya juga ia mempertanyakan

secara kritis tulisan dari P.F. Strawson, *Individuals*. E.J. LOWE berpendapat dalam salah satu tulisan bahwa pendapat Evans, yang mengatakan bahwa vaguitas bukan di dalam dunia tapi di dalam gambaran tentang dunia, adalah tidak sah. Tulisannya berisi perbandingan dengan pendapat Kripkes tentang non-kontingensi identitas.

Maximilian DE GAYNESFORD, *I. The Meaning of the First-Person Term*. Oxford, Clarendon Press, 2006, 198 hlm.

Buku ini bukanlah buku filsafat subjek sebagaimana I.T. Ramsey, tetapi tentang semantika kata ganti orang singular (juga 'engkau' dan 'dia'). Teori yang diterima (seperti misalnya D. Kaplan) mengatakan bahwa 'saya' mengacu murni berdasarkan aturan penggunaan (yaitu: "setiap penggunaan 'saya' merujuk pada pengguna"). De Gaynesford menentang ortodoksi itu. Sebab apa yang 'saya' pertama-tama lakukan, menjadikan individu itu muncul, dan karenanya bisa menuntut lebih, misalnya "Siapa yang memanggil 'saya'?" Bandingkan: seseorang membacakan pengakuan salah dari seseorang bisu. Dengan 'engkau' dan 'dia' lebih jelas lagi faktor-faktor itu berperan. Persis melalui 'kemunculan' (*salience*) itulah kata-kata ('saya', dst.) merujuk. 'Saya' karenanya bukan 'pure indexical' (seperti 'di sini' dan 'sekarang' barangkali), tetapi suatu 'impure indexical', yaitu sebuah term deiktis (sebagaimana 'ini' dan 'itu').

Robert KANE, *A Contemporary Introduction to Free Will* (Fundamentals of Philosophy Series). Oxford/New York, Oxford University Press, 2005, vii+196 hlm.

Buku ini adalah pengantar yang sangat bagus tentang debat analitik kontemporer mengenai kebebasan dan tanggung jawab moral. Robert Kane, penulis *The Significance of Free Will* (Oxford University Press, 1996) dan redaktur *The Oxford Handbook of Free Will* (OUP, 2002) menggambarkan dengan jelas dan gamblang salah satu debat paling kompleks filsafat analitik dalam diagram yang sistematis. Setelah membahas tentang problem kebebasan, tanggung jawab moral, dan determinisme (Bab ke-1), ia bicara tentang inkompatibilisme klasik (2) dan argumen-konsekuensi sentral dari inkompatibilisme klasik (3). Untuk menghindari problem kebetulan atau keberuntungan dalam indeterminisme (4), para libertarian inkompatibel di satu pihak mengajukan teori aktor-kausal (5) dan di lain pihak teori non-kausal tentang kebebasan (6). Karena kedua teori itu bertubrukan dengan beberapa keberatan serius, beberapa inkompatibilist "determinist jalur keras" meragukan secara radikal keberadaan kebebasan (7). Akan tetapi, karena skeptisisme macam itu melemahkan tanggung

jawab moral, para “kompatibilist baru” mengusulkan untuk menggantikan kebebasan sebagai memiliki kemungkinan-kemungkinan alternatif dengan kebebasan sebagai kontrol deliberatif (8). Sesudah di satu pihak membahas model hierarkis (9) dan di lain pihak model reaktif atau sebab-responsif kontrol kompatibel, Kane kemudian menyampaikan versinya sendiri tentang inkompatibilitas libertarian berdasarkan tindakan-tindakan kehendak yang tak terdeterminasi (11, 12). Buku ini ditutup dengan pembahasan tentang problem kebebasan, tanggung jawab moral, dan kebijaksanaan ilahi dalam filsafat analitik religi kontemporer (13), dan masih juga gambaran umum tentang berbagai konsepsi kebebasan (dikehendaki) dalam debat (14). Sebuah pengantar yang sangat lengkap.

Michael DEVITT, *Ignorance of Language*. Oxford, Clarendon Press, 2006, xiii+304 hlm.

Pada 1997 Devitt menyampaikan ceramah 'Ignorance of Language', judul yang sejak 2000 diubahnya menjadi 'Linguistics is not Psychology'. Buku ini tidak bicara soal tiadanya pengetahuan bahasa, tetapi tentang kerancuan teori bahasa dan teori kompetensi bahasa (Chomsky). Dengan pemikiran yang sama Devitt pada 1981 telah memberi tahu M. Dummett bahwa ia merancukan teori makna dengan teori tentang mengerti. Buku ini juga merupakan buah dari penelitian yang panjang, yang di dalamnya penulis membedakan antara apa yang disebutnya “konklusi” tetap (yang bagian pertamanya tertulis “Linguistics is not part of psychology”) dan “proposal-proposal tentatif”. Seperti pendapat penulis, jika tak ada representasi aturan-aturan bahasa di dalam jiwa, mereka juga tak akan dikenali; dalam hal itu pembicara-pembicara itu “largely ignorant of their language.”

David Couzens HOY, *Critical Resistance. From Poststructuralism to Post-Critique*. Cambridge (Mass.)/London, The MIT Press, 2004, viii+274 hlm.

Resistensi, kebebasan, bagaimana kritik dapat menjelaskan dengan terang kemungkinan dan modalitas resistensi dan kebebasan, adalah hal-hal yang membuka refleksi tentang poststrukturalisme Prancis ini. Pengarangnya, yang sudah membangun reputasi yang mantap di ranah studi Foucault, menegaskan aktualitas persoalan-persoalan itu pada pertimbangan individual, komunal, dan planetal. Di mana resistensi, oposisi, dan karenanya juga kebebasan dipermasalahkan, demikian juga persoalan tentang tanggung jawab individual dan kolektif etis akan menyakitkan. Demi apa resistensi, atau mengenai apa? Bagaimana oposisi itu dipikirkan? Dan apa itu oposisi jika orang *à la Habermas* menolak

tanggung jawab umum-abstrak universal dan penyempurnaan resistensi dan orang, dengan lain kata, tetap saja harus memandang resistensi itu bersifat lokal dan kontekstual? Pengarang mau mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan merefer pada figur-figur terkenal poststrukturalisme Prancis. Dengan dasar-dasar umum tapi mantap kuliah-kuliah monografis Foucault, Bourdieu, Derrida, Levinas, dan Deleuze, ia menunjukkan bagaimana dalam berbagai metode pendekatan problematika resistensi dan kebebasan ini selalu tercipta jalan menuju yang lain. Kelebihan buku ini juga adalah karena dengan dikutipnya para penulis itu maka tema-tema nitzschean tentang resistensi dan kebebasan pun mendapat kesempatan untuk muncul.

Jenefer ROBINSON, *Deeper than Reason. Emotion and its Role in Literature, Music and Art*. Oxford/New York, Clarendon Press/Oxford University Press, 2005, xiv+500 hlm.

Robinson dalam *Deeper than Reason* mengolah suatu alternatif demi teori-teori emosi yang kini secara dominan terlalu kognitif. Ia karenanya mengacu kembali ke antara lain W. James dan neuropsikologi aktual. Sejalan dengan W. James, Robinson mengidentifikasi emosi-emosi sebagai reaksi-reaksi ragawi-fisiologis suatu organisme, yang dibangkitkan oleh pengamatan langsung, tetapi juga oleh pemikiran, keyakinan, dan pengandaian. Emosi adalah proses yang menghasilkan suatu kompleks afektif dan kognitif: ia berakar secara episodik dan organis-fisiologis dan karenanya tidak sampai mengarah pada penilaian-penilaian yang diakibatkannya (sebagaimana dipertahankan dalam tradisi Solomon-Nussbaum). Teori-proses emosi yang dibahas dalam bagian pertama membawa kritik dari kognitivisme dan mengintegrasikan imaji-imaji pemikiran dari berbagai teoritis emosi seperti Paul Ekman, Joseph LeDoux, Nico Frijda, William Lyons, dan Paul Griffiths. Reduksionisme Robinson atas emosi nampaknya tidak berakhir pada dirinya sendiri. Bagian ke-2 dan ke-4 diarahkan pada eksplorasi filosofis hubungan antara emosi dan seni, secara khusus sastra dan musik. Fungsi engsel terdapat pada bagian ke-3, yang di dalamnya Robinson menelusuri suatu visi post-romantis atas seni yang dimauinya sendiri, yang sangat kuat dipengaruhi oleh thesis Collingwoods bahwa seni pertama-tama harus dimengerti sebagai ekspresi dari emosi senimannya. Di Bagian ke-2 pertanyaan utamanya adalah relasi antara sastra dan emosi: jawabannya antara lain diberikan lewat analisis roman *The Reef* dari Edith Wharton. Bagian ke-4 membahas fungsi musik dalam ekspresi dan penghayatan emosi. Robinson mengaplikasikan di sini sebuah kritik dari formalisme teoretikus musik terkenal dari abad ke-19,

Eduard Hanslick. Persilangan antara filsafat, psikologi, dan estetika bisa dikatakan berhasil: penyelidikan mendalam yang segar dan semangat analitik yang kuat.

B. TEOLOGI

Para Teolog Katolik tentang Pengabdian dan Kekecewaan

Jumat, 10 November 2006, adalah hari pertemuan Asosiasi Kerja Para Teolog Katolik Belanda di seputar tema 'Pengabdian dan Kekecewaan'. Entah para teolog sekarang bekerja di paroki, atau di institusi akademis, akhir-akhir ini mereka dituntut untuk dapat berhadapan dengan kekecewaan dan untuk merawat pengabdian. Hal itu sangat tergantung pada kenyataan hilangnya makna dan pengaruh religi institusional dan praktik teologi. Menghadapi situasi itu dalam keadaan peta teologis Belanda direalokasi besar-besaran, menjadi tema utama pertemuan hari itu.

Rein NAUTA (Tilburg) membuka pertemuan dengan ceramah berdasarkan bukunya yang baru terbit *Paradoxaal leiderschap: Schetsen voor een psychologie van de pastor* ('Kepemimpinan Paradoks: Sketsa bagi Suatu Psikologi Pastor', Nijmegen, 2006) dan berasumsi dari tesis bahwa pengabdian itu hampir setiap kali menyebabkan kekecewaan di dunia yang tidak menghendaki mereka yang terlatih sebagai pastor. Dengan menekankan bahwa ia hanya berbicara sebagai psikolog, Nauta menawarkan introduksinya dalam tiga bagian. Di bagian pertama ('keinginan yang diandaikan') dibicarakan soal mengapa orang mau menjadi pastor. Lalu berlanjutlah hal itu karena alasan-alasan yang keliru, menurut Nauta. Seringkali terjadi, orang-orang yang punya perasaan dan keterbukaan kuat untuk masuk ke dalam dunia memberikan pengertian yang berlebihan terhadap orang lain sehingga mengabaikan harapan dan vitalitasnya sendiri. Tiga godaan klasik bagi para pastor adalah, menurut Nauta, ide-ide tentang keberartian, infalibilitas, dan ketidakersentuhannya. Di bagian kedua ('beban yang berat') ia menjelaskan berbagai faktor yang membuat pekerjaan jadi berat; misalnya, harapan-harapan kontradiktif yang dimiliki banyak rang terhadap pastor, yang membuat mereka selalu merasa kurang, tetapi juga kesadaran yang membikin frustrasi bahwa para pastor itu dianggap sebagai spesialis dalam hal yang tidak seorang pun menanyakannya: bicara mengenai Allah. Bahwa mereka makin kehilangan status daripada zaman dulu, itu mereka sharingkan dengan para therapist, tetapi lebih parah lagi bagi para pastor bahwa gereja-gereja semakin

ditinggalkan umat, yang membuat mereka dihadapkan pada pertanyaan apakah umat itu memang bersalah. Di bagian ketiga ('ratapan tersembunyi') Nauta mengolah pengamatan bahwa para pastor sebenarnya kecewa, tetapi tetap saja menghindari konfrontasi langsung. Nampaknya itu lebih simpatik, tapi itu hanyalah kebanggaan dan rasa percaya diri yang semu. Orang lain direduksi menjadi halangan, tetapi karena tak terselesaikan maka orang pun berakhir pada ketidakberdayaan dan kemarahan terhaap diri sendiri.

Sesudah pengantar ini, disampaikan presentasi mengenai pandangan personal tiga profesional dari berbagai bidang teologis. Pertama, Corine VAN DER LOOS dari sudut pandang pastoral rumah sakit dengan suatu reaksi yang memunculkan lagi beberapa elemen dari pengantar, seperti soal kekecewaan yang mestinya senantiasa menjelaskan apa yang kita tawarkan dan problem bahwa kita menawarkan terlalu banyak dari apa yang diminta. André GOUMANS melanjutkan dari sudut pandang pastoral paroki dengan pandangan yang lain: ia sendiri hanya menemukan sedikit kekecewaan karena di desa tempatnya bertugas sebagai pastor perannya masih kuat; pengabdianya tetap dijaga oleh karena privilege untuk bisa membangkitkan motivasi terdalam dalam diri umat. Kees DE GROOT menutup dari sudut pekerjaannya di dunia akademis. Dalam kisahnya dominan soal keadaan yang mengecilkan hati yang disebabkan oleh reorganisasi di ranah teologi akademis. Kecintaannya pada pekerjaan yang relevan menjaga pengabdianya pada tempatnya.

Pengantar-pengantar itu membuat para peserta menikmati diskusi yang hidup. Pertama-tama diungkapkan bahwa aksentuasi ceramah dan reaksi-reaksi semula lebih pada kekecewaan daripada pada pengabdian. Nauta mengakui hal ini, tapi menegaskan bahwa seorang pastor tidak mampu memahami mengapa ia tidak menemukan ketaatan orang pada pesan yang dibawakannya. Hal ini membuat kita sampai pada soal apakah sejumlah umat yang antusias itu dapat dan boleh jadi ukuran demi pastoral dan teologi yang baik. Besarnya jumlah (mereka) nampaknya tidak jelas. Di satu pihak orang di sini karena komunikasi dan pretensi pesan tidak dapat jadi ukuran, di pihak lain hal itu tidak mungkin hanya soal ukuran. Bagaimana motivasi pastor, sumber pengabdian itu, sampai pada jumlah ini? Atau lebih tajam lagi: di mana letak kriterium teologis yang menentukan apakah orang mesti mempertahankan kelompok yang meninggalkan gereja atau tidak? Dari pertemuan itu kriterium diarahkan dari ortopraxis: menjalankan belas kasih dan menghancurkan batas-batas dan keterbatasan di antara manusia. Ketika jalan ditapaki, akan kembalilah jumlah itu dengan cara lain, tetapi sekarang lebih berakar teologis.

Religi, Ilmu Alam, dan Urusan Publik: Konferensi tentang Etika, Ekologi, dan Genomics di Leiden

Pada 26 dan 27 Oktober 2006 di Universitas Leiden diorganisasi sebuah konferensi oleh kelompok peneliti filsafat agama dan etika dari fakultas ilmu agama. Acara itu ditujukan bagi para peneliti, ilmuwan, politikus, pembuat kebijakan, dan mereka yang tertarik dalam hal etika, ekologi, dan 'genomics'. Kurang lebih lima puluh peserta mendengarkan ceramah pleno dan dua puluhan presentasi makalah selama sesi-sesi paralel hari kedua, yang menawarkan podium bagi para peneliti muda.

Ceramah utama pada 26 Oktober disampaikan oleh sosiolog Bronislaw SZERSZYNSKI (Universitas Lancaster), pengarang buku yang baru-baru ini terbit *Nature, Technology, and the Sacred*, yang mempelajari berubahnya relasi antara manusia dan lingkungan dan makna teknologi dalam hidup bersama modern di barat. Ceramahnya menyelidiki akar-akar religius kondisi teknologis kita sekarang ini. Dalam konteks pemahaman historis tentang pemikiran 'religi', 'lingkungan', dan teknologi, ia menunjukkan bagaimana orang dalam pandangan kini tentang religi dan teknologi, memandang religi di satu pihak sebagai hambatan bagi perkembangan teknologi dan di pihak lain sebagai langkah untuk mendorong perkembangan yang sama itu. Szerzynski ingin menunjukkan bahwa pandangan untuk mengevaluasi relasi antara religi dan eknologi ini berasal dari relasi historis antara kedua bidang itu. Ia mengusulkan untuk mensekularisasi ilmu alam, yang dengannya ilmu ini akan diuraikan dari status transenden dan filsafat hidupnya dan memperoleh suatu peran yang lebih penting dalam konteks humanisasi perkembangan teknologi. Sesudah ceramah Szerzynski diberikan tanggapan dari filsuf Hans ACHTERHUIS (Universitas Twente) dan etikus Gerrit DE KRUIJF (Universitas Leiden), yang memaparkan secara kritis konsekuensi-konsekuensi normatif yang dikaitkan oleh Szerzynski pada relasi historis antara religi dan teknologi.

Hari kedua konferensi dimulai dengan sebuah ceramah dari Hub ZWART (filsafat, Fakultas Ilmu Alam Radboud Universiteit) tentang 'Genomics and the Language of God', yang memberikan analisis kritis atas visi Francis Collins tentang relasi antara ilmu alam dan religi. Zwart menunjukkan bagaimana Collins, redaktur pertama 'Human Genome Project', memandang gen manusia sebagai struktur ilahi. Ia memperjelas bahwa Collins mewakili teori evolusi theistis, yang menempatkan hukum moral pada peran penting.

Jan BOERSEMA (Vrije Universiteit Amsterdam) menjadi pembicara ceramah pleno terakhir dengan makalah berjudul 'Hoe groen is de

vooruitgang?' ('Seberapa Hijaukah Kemajuan?'). Dengan menggunakan sebuah analisis paham 'kemajuan' dan 'pertumbuhan' ia mengusulkan suatu modernisasi yang reflektif, yang di dalamnya filsafat hidup mampu menghasilkan pemahaman baru tentang kemajuan dengan perhatian lebih atas konservasi alam.

Sesi-sesi paralel dipusatkan sekitar berbagai topik, dengan titi perhatian yang terpisah. Beberapa presentasi membahas mengenai peran gerakan-gerakan religius dan argumentasi pembentukan kebijakan politis. Makalah dari kelompok lain menawarkan sebuah analisis akan debat publik tentang teknologi-teknologi baru. Sesi-sesi lain lagi memandangi perkembangan teknologis dan persoalan-persoalan ekologis dari sudut pandang berbagai tradisi religius. Akhirnya beberapa paper merefleksikan secara filosofis dan etis teknologi-teknologi yang diciptakan demi perbaikan spesies manusia.

Selama sesi pleno penutup muncul dalam diskusi pertanyaan mengapa konferensi-konferensi mengenai perbandingan ilmu religius dan alam hanya menghadirkan publik yang tidak bervariasi. Konferensi ini juga lebih banyak dihadiri oleh ilmuwan religius. Sesi-sesi pleno konferensi ini bisa didengarkan (dalam bentuk file .mp3) di www.rspc-conference.nl di bawah menu 'reports and impressions'. Penyelenggaranya berharap di paruh kedua 2007 bisa menerbitkan buku dari konferensi ini.

Simposium Para Ahli di Leuven tentang Agustinus dan Pemikiran Postmodern

Di Leuven, dari 9 hingga 11 November 2006, diselenggarakan sebuah simposium berjudul 'Augustine and Postmodern Thought: A New Alliance against Modernity?', oleh kelompok riset 'theologie in een postmoderne context' Katholieke Universiteit Leuven. Kelompok ini mempresentasikan dalam kesempatan ini hasil-hasil proyek penelitian tentang neo-agustinianisme postmodern. Berbagai ahli Eropa dan juga Amerika mengambil bagian dalam simposium ini.

Pada Kamis malam, Lieven BOEVE (Leuven) membuka simposium dengan ceramah tentang berbagai pemikiran yang di dalamnya Agustinus muncul, dalam diskursus teologis dan filosofis kontemporer. Perbedaan utama lebih lanjut dilakukan antara di satu pihak penempatan Agustinus yang lebih premodern, terutama oleh yang disebut gerakan 'Radical Orthodoxy', dan di pihak lain aliran dekonstruksi, yang di dalamnya antropologi Agustinus dibaca sebagai suatu refleksi awal subjektivitas postmodern yang terdekonstruksi. Sebagai kesimpulan, Boeven bertanya-

tanya apakah mungkin ada jalan ketiga. Selanjutnya malam itu sesi pertama diberikan kepada James SMITH (Calvin College, Amerika) dan Robert DODARO (Augustinianum, Italia). Smith, yang berafiliasi pada 'Radical Orthodoxy', di dalam makalah 'The Politics of Desire: Augustine's Political Phenomenology' mengusulkan suatu 'phenomenology of love' politis yang dikembangkan berdasarkan 'De Civitate Dei' dari Agustinus. Argumennya dibangun berdasarkan kritik terhadap serangan Jeffrey STOUTS atas gelombang 'New Traditionalism' (MILBANK cs.). Dodaro setelahnya dalam ceramahnya 'Ecclesia and res publica: How Augustinian are Neo-Augustinian Politics?' mengetengahkan tiga cara bagaimana orang mengevaluasi relasi Agustinus pada politik di kesusasteraan kontemporer. Terutama dari sudut pandang kemampuan historis ia lebih lanjut menempatkan catatan-catatan pinggir dari berbagai posisi.

Fergus KERR (Edinburgh) membuka hari kedua dengan sebuah analisis kritis atas perbedaan-perbedaan dalam antropologi antara Agustinus dan Thomas Aquinas. Dalam ceramah berjudul 'Other Minds Scepticism: Wittgenstein, Aquinas, and Augustine', ia mengemukakan debat ini lebih lanjut dalam hubungan dengan pandangan-pandangan terkini filsafat Anglo-Amerikan. Di sesi yang sama Joseph KOMONCHAK (Catholic University of America) mengungkapkan usaha Tracy ROWLAND untuk melalui thomisme agustinian berhadapan dengan interpretasi yang terlalu liberal atas Konsili Vatikan II. Di bawah judul 'Post-modern Augustinian Thomism: Analysis and Critique' ia terutama merefleksikan apa yang menurutnya analisis yang lemah atas konstitusi pastoral 'Gaudium et Spes' dan banyak ketidaktepatan historis yang mewarnai tulisan Rowland. Di sesi kedua Douglas HEDLEY (Cambridge) memberikan ceramah tentang debat kontemporer tentang Agustinus yang mungkin menjadi pencetus suatu pemikiran modern tentang subjektivitas dalam hubungan dengan relasi antara Plotinus dan Agustinus. Anthony GODZIEBA (Villanova, Amerika) mempertahankan argumen, terutama berdasarkan contoh-contoh dari zaman barok, supaya modernitas tidak dipandang sepihak sebagai penolakan terhadap pemahaman sakramental, yang dikonfrontasikannya secara tegas terhadap interpretasi modernitas oleh antara lain John Milbank. Sesi terakhir hari itu dikhususkan untuk bentuk-bentuk agustinianisme dalam filsafat abad ke-20. Holger ZABOROWSKI (Catholic University of America) menyelidiki pengaruh Agustinus atas Heidegger. Tom Jacobs (Leuven) memfokuskan makalahnya pada perbedaan antara Heidegger dan Derrida pada tataran subjektivitas transendental, dan ini dilakukan dalam debat dengan analisis Milbank.

Kongres ditutup dengan sebuah sesi tentang pemikiran trinitaris Agustinus. Emmanuel FALQUE (Inst. Catholique, Paris) berusaha menghubungkan ajaran Agustinus dengan sebuah analisis fenomenologis kontemporer, dan Maarten WISSE (Leuven) menyelidiki analisis yang ditawarkan oleh 'Radical Orthodoxy' tentang kristologi Agustinus, yang menurut Wisse tidak memberi tempat bagi suatu model-mediasi ontologis, tetapi hanya bisa dipahami sebagai suatu kristologi moral. Hasil-hasil simposium ini diharapkan akan terbit tahun ini juga oleh penerbit Peeters Press, Leuven.

Simposium tentang Figur-Figur Alkitabiah dalam Tradisi Islam

Pada 30 November 2006, di Utrecht diadakan sebuah simposium tentang figur-figur alkitabiah dalam tradisi Islam, diorganisasi oleh Centrum IIMO (Instituut voor Interculturele theologie, Interreligieuze dialoog, Missiologie en Oecumenica) yang mengakhiri perpisahan dengan direktur Karel STEENBRINK.

Bernd RADTKE (Sastra, Utrecht) membuka pertemuan dengan makalah tentang 'Abraham: bapa semua orang beriman'. Martha FREDERIKS (Centrum IIMO, Utrecht) bicara mengenai 'Ibu Hagar'. Meskipun nama Hagar dalam Al Quran tidak disebutkan, ia cukup dikenal di kalangan muslim karena makamnya diketemukan di samping Ka'bah, sehingga para peziarah yang berjalan berkeliling akan selalu melewati makamnya. Frederiks menunjukkan seberapa penting Hagar terutama bagi para perempuan muslim yang miskin, yang menemukan penghiburan dari pemikiran bahwa Allah mempedulikannya dalam kesusahannya. Nico LANDMAN (Sastra, Utrecht) merefleksikan figur Lot sebagai nabi, yang dalam Islam tampil lebih konsisten daripada di dalam Alkitab. Di tengah-tengah kedosaan Sodom ia bersinar karena sikapnya yang benar. Harry MINTJES (dulu Universitas Katolik Kampen) membawakan makalah tentang Saul dalam tradisi Islam. Tentang Saul, yang dalam Al Quran disebut Talut, sedikit sekali dikenal. Teks-teks yang menyebut tentang Talut terutama berisi tentang kesiapan untuk berjuang. Itu memperjelas bahwa terutama konteks di mana nabi Mohammad sendiri aktif waktu itu menentukan bagaimana Talut muncul. Kenyataannya itu bisa ditunjukkan dalam cara bagaimana figur-figur alkitabiah lain juga muncul dalam Al Quran. Bunyamin DURAN (Universitas Islam Rotterdam) bicara tentang Salomo, yang dalam Al Quran disebut Sulaiman, yang disebut oleh Duran sebagai nabi kerajaan karena ia dalam Al Quran dan tradisi Islam digambarkan sebagai yang tidak hanya mengatur dunia material dan

manusiawi, tetapi juga mengatur dunia yang tak nampak dan dunia binatang. Dengan begitu ia tumbuh menjadi figur teladan bukan hanya dalam bidang spiritual, tetapi juga di dunia ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan politik. Gé SPEELMAN (Theologische Universiteit Kampen) menunjukkan bagaimana tradisi muslim sangat menekankan pada kenyataan bahwa Yunus itu menyesal ketika ia tinggal di dalam perut ikan. Di dunia internet, figur ini sering dipakai oleh para cyber-imam sebagai teladan bagi anak-anak muda untuk mengarahkan langkah mereka kembali jika sudah telanjur di jalan yang salah.

Terakhir Karel STEENBRINK bicara mengenai 'Perjalanan Musa', yang di dalamnya ia mengemukakan betapa kaya dan variatif tradisi tentang Musa itu dalam Islam. Musa adalah seorang mistikus, satu-satunya yang berkontak secara pribadi dengan Allah, dan sekaligus ia adalah seorang politikus. Selanjutnya Steenbrink mengusulkan bahwa seharusnya istilah 'ekumene abrahamistik' itu didasarkan pada Musa daripada pada Abraham. Abraham itu terlalu terikat pada janji tanah perjanjian, sementara Musa lebih universal. Selain pernah berbicara dengan Allah, Musa juga orang yang pernah membangkitkan resistensi terhadap Faraoh, sehingga ia bisa menjadi sumber inspirasi bagi setiap orang yang hendak bangkit melawan penindasan yang menimpanya.

Paper dari simposium ini akan diterbitkan dalam sebuah bundel yang diterbitkan Mei 2007 dari penerbit Meinema di Zoetermeer, diedit oleh Martha Frederiks.

TERBITAN BARU TEOLOGI

J.J. COLLINS, *The Bibel after Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age*, Grand Rapids Mich./Cambridge U.K., Eerdmans, 2005, 201 hlm.

Dalam buku ini Collins mengolah pandangan yang disebut 'historis kritis' dalam periode postmodern; istilah 'Babel' pada judul di atas merujuk pada periode ini. Tetapi Collins menggunakan 'Babel' sebagai semacam gudang: dekonstruksionalisme, kritik ideologi, eksegeze feminis, tren-tren baru dalam arkeologi, bahkan kadang juga metode-metode eksegetis sastra. Pertanyaan yang melatarbelakangi pencariannya: apakah menentukan suatu tujuan di dalam teks Alkitab itu sudah mempunyai makna dasar atau belum. Untuk itulah ia menghubungkannya dengan perkembangan-perkembangan dalam eksegeze Perjanjian Lama selama tiga puluh tahun terakhir. Nampaknya dalam buku ini observasi dan contoh eksegetisnya bersifat kaleidoskopis dan karenanya kelihatan dangkal. Namun dari buku ini hendak disampaikan bahwa konsistensi dalam suatu cara pendekatan ilmiah itu lebih penting daripada penempatan ideologis suatu metode.

M. PERCY, *Engaging with Contemporary Culture: Christianity, Theology and the Concrete Church*, Aldershot, Ashgate, 2005, ix+258 hlm.

Buku ini meneliti model-model mediasi dalam teologi dan 'studi kultural'. Titik tolaknya karenanya dari kenyataan bahwa pluralisme religius, khususnya di dalam Kristianitas, selama tiga abad terakhir telah mengembangkan lebih banyak figur. Itu juga sebabnya kenapa Percy sejak awal sudah mengambil jarak dari teori bahwa sekularisasi adalah sebuah proses yang tak terdapat dikembalikan lagi, yang karenanya religi makin hilang dari hidup bersama. Percy berjuang untuk apa yang digambarkannya sebagai 'komitmen teologis dengan kultur... yang secara serius memperhitungkan "the grounded reality of religion"' (4). Ia memetakan studinya dalam ranah teologi praktis karena 'kultivasi kebijaksanaan praktis (phronêsis) tetap menjadi salah satu tugas terpenting formasi di suatu seminari' dan karena 'teologi praktis ialah sebuah proses pembedaan kehendak Allah dalam sebuah komunitas iman aktual' (235). Tetapi kebanyakan ia menggambarkan tujuannya sebagai sebuah penelitian untuk suatu 'eklesiologi yang sangat diwarnai oleh pandangan sosial-ilmiah' (8). Itu karena Percy ingin mengarahkan penelitiannya pada komunitas-komunitas gerejani tertentu dan konkret dan karenanya mempersoalkan strategi mana orang bisa dan perlu memahami relasi antara suatu komunitas gerejani dan kultur tempatnya berada. Ia membedakan, berdasar latar belakang dari buku Richard H. Niebuhr *Christ and Culture*, tiga model: model konfrontasi, model 'liberal', dan model konversasi, yang dengannya ia menggambarkan dan mengembangkan bagian-bagian dari suatu eksplorasi metateoretis dan dari representasi kasus. Maka, buku ini dipilah menjadi sembilan bab, yang masing-masing membentuk sebuah essay tersendiri. Posisi Percy paling baik dijelaskan sebagai suatu contoh dari model ketiga, suatu varian dari model 'reflective ministry', yang di dalamnya teologi praktis mendapatkan fungsi publiknya kembali dan menyelidiki dengan cara mana orang dalam sebuah komunitas gerejani dapat memahami kultur secara teologis.

R.N. MCMICHAEL, *Walter Kasper's Response to Atheism: Confessing the Trinity*, New York etc., Peter Lang, 2006, 171 hlm.

Sejak Descartes keraguan akan Allah di masa modern itu muncul dan kemungkinan manusia untuk mengenal Allah pun semakin besar. Filsafat modern abad-abad terakhir menantang teologi dari iman akan Kitab Suci dan mencari penjelasan dari tradisi Yahudi dan Kristiani di arena ilmiah. Sebagai teolog di Tübingen, Kasper sudah sepanjang karier teologisnya sibuk dengan tantangan ini, dan dalam disertasi ini, McMichael, teolog

episkopal dari Amerika ini, menyelidiki pergulatan Kasper dengan ateisme modern sejak pertengahan tahun enam puluhan. Dijejali dengan Kitab Suci dan tradisi gereja lama Kasper berurusan dengan filsafat modern, yang memberinya pandangan yang mendalam dalam kenyataan penampilan ateisme modern. Dalam bukunya *Der Gott Jesu Christi* dari tahun 1982 ia menunjukkan bahwa pengakuan akan Allah Tritunggal adalah jawaban itu sendiri yang khusus Kristiani. Dalam perjumpaannya dengan ateisme modern hal itu telah membawa Kasper pada kepercayaan dan realasi dengan kebebasan manusiawi. Pengakuan akan Allah Tritunggal adalah sebuah apologi kebebasan manusiawi, yang tidak ditolak tapi justru didasarkan oleh Allah, yang sebagai kebebasan dalam kasih hadir tersembunyi dalam sejarah umat manusia.

J. COMBLIN, *People of God*, Maryknoll, N.Y., Orbis Books, 2004, ix+230 hlm.

Menurut Comblin (lahir di Belgia 1923, sejak 1958 bekerja di Amerika Latin) akan sangat baiklah jika pontifikat yang sekarang ini mempertahankan supaya makna pengertian 'umat Allah' tetap hidup, dengan mengandaikan bahwa Gereja itu ingin lebih dekat dengan umat. Menurutnya, pengertian ini adalah ekspresi paling baik dari jiwa Konsili Vatikan II. Dalam keempat bab pertamanya, Comblin mengolah latar belakang, definisi dan penerimaan ekklesiologi umat Allah. Selanjutnya ia memandang Vatikan sebagaimana juga para uskup Amerika Latin sebagai para teolog pembebasan dengan identifikasi mereka akan 'umat' sebagai 'miskin' di masa lalu itu sebagai sebuah bahaya. 'Bahaya' ini adalah 'excuse' yang pas untuk mengubah makna ekklesiologi konsilier pada titik tentang desentralisasi kekuasaan dalam Gereja. 'Umat Allah' sejak tahun 1986 diganti dengan istilah 'communio', dengan makna prakonsilier, yang di dalamnya makna dasar manusiawi Gereja tidak terekspresikan. Bab ke-5 sampai ke-8 menawarkan suatu refleksi tentang pengertian 'umat Allah' dari berbagai perspektif, antara lain dari sudut pandang komunitas, kemartiran, kultur, sejarah, eskatologi, dan kristologi. Bab ke-9 dan ke-10 mengemukakan bagaimana umat dari dalam Gereja dapat berusaha sebisanya membebaskan orang miskin, sesuatu yang menurut Comblin harus menjadi prioritas tertinggi Gereja. Lebih jauh Comblin menyelidiki partisipasi kaum awam dalam relasi mereka dengan klerus. Buku ini adalah representasi yang bagus tarik tambang penjelasan mengenai ekklesiologi konsilier, sesuatu yang pernah disaksikan sendiri oleh Comblin di Amerika Latin.